

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu dengan memberikan pendidikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang sudah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak jarang menemukan permasalahan dan kendala dalam mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan.

Hasil pembelajaran merupakan proses yang dirancang teratur untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 5 ayat 1 lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yaitu di SD Negeri Cimincrang

Bandung, pelajaran IPA cenderung lebih berpusat pada guru daripada berpusat pada siswa, serta pembelajaran sering disajikan secara verbal, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal. Banyak siswa yang mengulang kembali materi ajar yang diterimanya, tetapi tidak memahaminya. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/dimanfaatkan. Siswa kesulitan memahami konsep bumi dan alam semesta dengan memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu siswa untuk mendengarkan, melihat/membaca, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting siswa perlu “melakukan” memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang bergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau harus mereka capai. Kita tahu bahwa siswa belajar paling baik dengan cara melakukan. Menurut Confusius (2400 tahun yang lalu) “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”.

Guru sebagai pihak yang memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi keberhasilan proses pembelajaran dituntut untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu hal yang terus berkembang dalam

proses pembelajaran adalah adanya model-model pembelajaran yang saat ini semakin beragam.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. PBL dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar pada tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Uus Toharudin, 2011:99).

Model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan model ini siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini, memungkinkan siswa untuk berimajinasi dengan apa yang dilihat dalam kehidupan nyata, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Diharapkan proses pembelajaran dengan model PBL menuntut guru untuk menciptakan atau memberikan masalah kemudian siswa yang memecahkan masalahnya. Sehingga model PBL ini dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya. Dalam model pembelajaran PBL guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, dan prosedur.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti sebagai penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA pada Materi Bumi dan Alam Semesta Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Maka, identifikasi masalah sebagai latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang variasi model pembelajaran, sehingga hanya mengandalkan metode ceramah dan buku paket, hal ini cenderung membuat siswa bosan.
3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Cimincrang dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil

belajar dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang?

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA materi Bumi dan Alam semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang?
3. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: 1) Belum semua guru terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran sehingga membuat hasil belajar siswa kurang, 2) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cimincrang dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui data tentang:

1. Cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar dalam

mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Bumi dan Alam semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Cimincrang dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta pada siswa kelas V SDN Cimincrang.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Mampu menyusun rencana pembelajaran model PBL pada pembelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta agar hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang.

- 2) Mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta agar hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang.

b. Bagi Peserta Didik

Meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada materi Bumi dan Alam Semesta melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- 3) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang yang menggunakan metode konvensional. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini cenderung menggunakan

buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan kurangnya hasil belajar siswa yang rendah.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan pendapatnya sendiri, itu terjadi karena kecenderungan siswa yang hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh guru. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan mengembangkan ide-ide mereka dalam pembelajaran. Selain itu, guru kurang menekankan pada penguasaan keterampilan proses sebagai hasil belajar IPA yang harus dicapai siswa.

Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013:59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Berdasarkan penelitian Hamdan Nur Hudaya (2015:135) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)” dengan Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dari 95% kelulusan siswa.

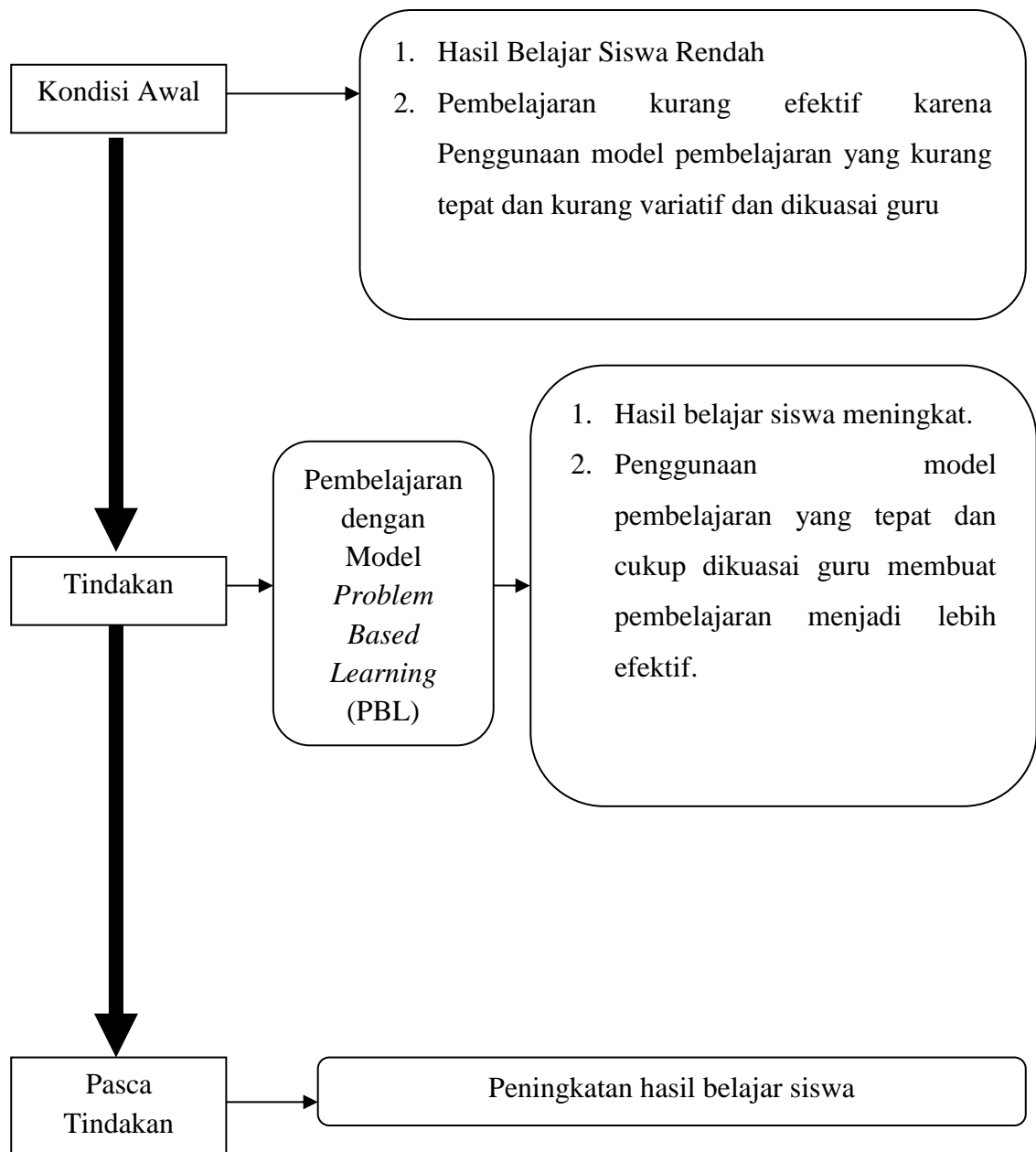
Sedangkan dari hasil penelitian Tia Setiawan (2015:140) dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Pokok Bahasan Keanekaragaman Budaya di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Pokok bahasan Keanekaragaman Budaya di Indonesia Semester 1 di Kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung)” dengan menerapkan PBL dipersentasekan naik 93,33%, dengan nilai rata-rata 73.83.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014:74) mengatakan dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V SD Negeri Cimincrang, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA pada Materi Bumi dan Alam Semesta Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD Negeri Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung)”.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Anita Agrianty (2016:10)

H. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. (Suprijono, 2011:5)
2. Menurut Rusmono (2012:82) dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri baik itu dalam objek yang akan dijadikan puisi atau objek lainnya sehingga memungkinkan adanya peran aktif panca indra. Selain itu guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa nyaman menikmati pembelajaran dan siswa dapat berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung.

I. Definisi Operasional

1. Model *Problem based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Toharudin Uus, 2011:99). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian

diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013:241) mengemukakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Dalam *Problem Based Learning* (PBL) pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

2. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga

merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual.

Hal ini menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Menurut Paolo dan Marten dalam Toharudin Uus (2011:51) menyatakan bahwa:

pembelajaran sains yang tepat untuk peserta didik seharusnya a) mengamati apa yang terjadi; b) mencoba memahami apa yang diamati; c) menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi; dan, menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk,

keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne dalam Suprijono Agus (2009:5) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

J. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

- C. Rumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Kerangka Pemikiran
- H. Asumsi
- I. Definisi Operasional
- J. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II Kajian Teoritis

- A. Kajian Teori
- B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

BAB III Metode Penelitian

1. *Setting* Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Metode Penelitian
4. Desain Penelitian
5. Tahapan Pelaksanaan PTK
6. Rancangan Pengumpulan Data
7. Pengembangan Instrumen Penelitian
8. Rancangan Analisis Data
9. Indikator Keberhasilan

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

B. Pembahasan Penelitian

BAB V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran